

Penguatan Literasi Nilai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Untuk Keberlanjutan Budaya Komunitas

Dimas Ario Sumilih^{1*}, Atma Ras²

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*Koresponden : dimas.ario.sumilih@unm.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 05-01-2026

Diterima: 20-02-2026

Diterbitkan: 31-03-2026

Kata Kunci:

Warisan Budaya Takbenda;
Pelestarian Nilai Budaya;
Literasi Budaya; Pelatihan
Daring; Pemberdayaan
Masyarakat; Keberlanjutan
Budaya



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Dimas Ario Sumilih,
Atma Ras

Abstrak

Pelestarian nilai Warisan Budaya Takbenda menjadi kebutuhan penting di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan melemahnya pewarisan budaya antargenerasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi, kesadaran, dan kapasitas awal peserta dalam memahami konsep nilai, warisan budaya, budaya takbenda, serta strategi pelestarian nilai budaya secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dasar secara daring oleh ESAS Management dengan peserta level nasional yang memenuhi persyaratan kepesertaan, meliputi latar pendidikan minimal mahasiswa atau lulusan sarjana, kemampuan komunikasi, minat terhadap pelestarian budaya, dan komitmen berkontribusi pada masyarakat. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi terarah, serta perumusan gagasan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai budaya takbenda sebagai sistem makna, identitas, pengetahuan, keterampilan, dan pedoman sosial. Peserta juga mampu mengenali tantangan pelestarian dan merumuskan strategi sederhana berbasis komunitas, pendidikan, dan teknologi. Pelatihan ini berkontribusi menyiapkan peserta sebagai agen awal pelestarian nilai budaya takbenda.

1. PENDAHULUAN

Warisan Budaya Takbenda atau WBTb merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat karena memuat pengetahuan, keterampilan, praktik, ekspresi, dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. WBTb tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual, praktik sosial, pengetahuan tentang alam, dan keahlian tradisional, tetapi juga hidup dalam cara masyarakat memaknai identitas, sejarah, dan keberlanjutan budayanya (Amali et al., 2022; Nasrudin, J. 2019; Noho et al., 2020). Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, nilai WBTb menghadapi tantangan karena sebagian masyarakat mulai berjarak dari tradisi, sementara generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan budaya populer dan teknologi digital (Hermansyah et al., 2024; Jolivina et al., 2025; Mukti et al., 2024). Keadaan ini menunjukkan bahwa pelestarian WBTb tidak cukup dilakukan melalui penyimpanan dokumentasi, tetapi perlu diarahkan pada penguatan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan masyarakat untuk menjaga nilai budaya secara aktif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dasar pelestarian nilai WBTb menjadi penting untuk membangun literasi budaya yang relevan dengan kebutuhan komunitas masa kini.

Kebutuhan tersebut menuntut adanya kegiatan edukatif yang mampu memperkuat pemahaman peserta tentang makna, fungsi, dan strategi pelestarian nilai budaya takbenda secara sistematis (Fitriani et al., 2023; Umami et al., 2026). Pelatihan *Certified Basic Intangible Cultural Specialist* (CBICS) dirancang untuk memberikan pemahaman dasar tentang konsep nilai, warisan budaya, budaya takbenda, nilai warisan budaya, dan nilai WBTb.

Materi pelatihan menekankan bahwa nilai budaya merupakan sistem ide, keyakinan, norma, dan pedoman perilaku yang menghubungkan identitas, tindakan, serta makna sosial dalam kehidupan masyarakat (Rachman, 2019; Subiyakto & Mutiani, 2019; Wahyuni et al., 2021). Peserta pelatihan diarahkan untuk memahami bahwa WBTb bersifat hidup, dinamis, dan terus diciptakan kembali melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan, sejarah, dan identitas komunitasnya (Ahdiati, 2020; Sudrajat, 2020; Widodo et al., 2023). Pelatihan ini juga menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pelestarian (Ashari & Haryono, 2025; Putra et al., 2026; Touwe et al., 2025), sedangkan pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan teknologi berperan sebagai pendukung keberlanjutan nilai budaya (Darwil et al., 2026; Sihotang & Sitanggang, 2022; Surya et al., 2026; Touwe et al., 2025). Peserta didorong untuk mengenali tantangan pelestarian, seperti lemahnya regenerasi, perubahan gaya hidup, kurangnya dokumentasi, keterbatasan dukungan kelembagaan, dan risiko komersialisasi yang mengaburkan makna budaya (Hermansyah et al., 2024; Jolivina et al., 2025; Maftucha, 2025). Dengan demikian, pelatihan ini menjadi upaya edukatif untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam memahami, menghargai, dan mengembangkan nilai WBTb agar tetap bermakna bagi kehidupan sosial masa kini dan masa depan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dasar pelestarian nilai Warisan Budaya Takbenda atau WBTb yang diselenggarakan secara daring oleh *ESAS Management*. Pelatihan daring dipilih agar kegiatan dapat menjangkau peserta pada level nasional tanpa dibatasi oleh lokasi geografis (Andriyani et al., 2023; Rosita et al., 2023; Syamsu et al., 2021). Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif, partisipatif, dan reflektif agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman sosial dan budaya di lingkungan masing-masing (Budiarti et al., 2022; Budiman et al., 2021; Romli et al., 2021). Pendekatan ini relevan karena pelestarian WBTb membutuhkan pemahaman konseptual, kesadaran kritis, dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelaku kebudayaan.

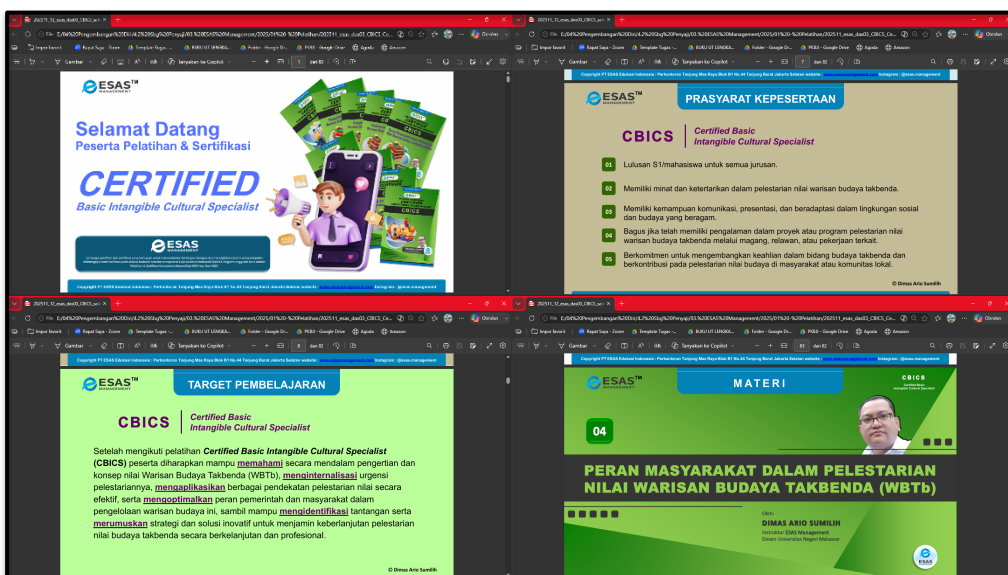
Peserta kegiatan merupakan individu yang memenuhi persyaratan dasar kepesertaan sesuai karakter pelatihan. Persyaratan tersebut meliputi lulusan S1 atau mahasiswa dari semua jurusan, memiliki kemampuan komunikasi, presentasi, dan adaptasi dalam lingkungan sosial serta budaya yang beragam, serta mempunyai minat terhadap pelestarian nilai WBTb. Peserta yang telah memiliki pengalaman dalam proyek atau program pelestarian nilai WBTb melalui magang, kegiatan relawan, atau pekerjaan terkait dipandang memiliki nilai tambah dalam proses pembelajaran. Peserta diharapkan memiliki komitmen untuk mengembangkan keahlian di bidang budaya takbenda dan berkontribusi pada pelestarian nilai budaya di masyarakat atau komunitas lokal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan pengenalan tujuan pelatihan, pengarahan awal, penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi terarah, dan perumusan gagasan tindak lanjut. Materi yang diberikan mencakup pengertian dan konsep nilai WBTb, urgensi pelestarian, pendekatan pelestarian, peran pemerintah, peran masyarakat, tantangan, serta strategi dan solusi pelestarian nilai WBTb.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu sikap kerja, pengetahuan, dan keterampilan peserta selama mengikuti pelatihan (Arthur, 2018; Sesunan et al., 2021). Aspek pengetahuan diamati melalui kemampuan peserta menjelaskan konsep dasar WBTb, sedangkan aspek keterampilan dilihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi pelestarian secara sederhana. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus menjadi dasar perbaikan pelaksanaan pelatihan sejenis pada masa berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dasar pelestarian nilai Warisan Budaya Takbenda atau WBTb menghasilkan penguatan pemahaman peserta mengenai hubungan antara nilai, warisan budaya, budaya takbenda, dan keberlanjutan komunitas. Peserta memperoleh gambaran bahwa WBTb tidak hanya berisi

tradisi atau ekspresi budaya, tetapi juga memuat pengetahuan, keterampilan, praktik sosial, identitas, dan pedoman hidup masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian konsep dasar pada awal pelatihan membantu peserta membedakan budaya benda dan budaya takbenda secara lebih jelas. Pemahaman ini penting karena kesalahan umum dalam melihat WBTb sering terjadi ketika warisan budaya hanya dipahami sebagai peninggalan fisik. Melalui kegiatan ini, peserta diarahkan untuk melihat WBTb sebagai warisan yang hidup, dinamis, dan membutuhkan peran aktif masyarakat agar tetap bermakna.



Gambar 1. Tangkapan Layar Halaman/Slide Penyajian Materi Pelatihan *Certified Basic Intangible Cultural Specialist*

Penguatan pemahaman tersebut tampak dari kemampuan peserta mengikuti alur materi yang dimulai dari konsep nilai sampai pada konsep nilai WBTb. Materi tentang nilai membantu peserta memahami bahwa budaya tidak hanya berisi bentuk luar, tetapi juga memuat sistem ide, keyakinan, norma, dan makna yang mengarahkan perilaku sosial. Ketika konsep nilai dikaitkan dengan warisan budaya, peserta mulai memahami bahwa pelestarian tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisi secara tampak, tetapi perlu menjaga alasan moral, sosial, historis, dan simbolik yang membuat tradisi itu penting.

Pembahasan mengenai budaya takbenda memperkuat pemahaman bahwa tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, pengetahuan tentang alam, dan keahlian tradisional memiliki kedudukan penting dalam pembentukan identitas komunitas. Dalam pelatihan daring dengan peserta level nasional, keberagaman latar sosial dan budaya peserta menjadi ruang belajar yang

memperkaya contoh dan sudut pandang. Peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman budaya di daerah masing-masing, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada definisi, tetapi bergerak menuju pemaknaan kontekstual. Dengan demikian, hasil awal kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu membangun dasar literasi WBTb secara lebih sistematis dan mudah dipahami.

Hasil berikutnya berkaitan dengan meningkatnya kesadaran peserta terhadap urgensi pelestarian nilai WBTb dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan lemahnya regenerasi budaya. Kesadaran ini muncul karena materi tidak hanya menyajikan konsep, tetapi juga mengarahkan peserta untuk menilai hubungan antara pelestarian budaya, identitas komunitas, kohesi sosial, keberlanjutan sumber daya, dan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa temuan utama dari proses pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Peserta memahami bahwa pelestarian WBTb perlu menjaga nilai, makna, dan fungsi sosial budaya, bukan hanya bentuk luar tradisi.
2. Peserta mengenali bahwa masyarakat lokal tetap menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan WBTb.
3. Peserta menyadari bahwa teknologi dapat mendukung dokumentasi, edukasi, dan penyebarluasan WBTb apabila digunakan secara etis dan kontekstual.
4. Peserta melihat pentingnya kerja sama antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan media digital dalam pelestarian nilai budaya.
5. Peserta mampu mengidentifikasi tantangan pelestarian, terutama regenerasi, perubahan gaya hidup, komersialisasi, kurangnya dokumentasi, dan lemahnya dukungan kelembagaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kesadaran reflektif peserta terhadap posisi WBTb dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan ini penting karena pelestarian budaya sering kali gagal ketika hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial tanpa penguatan nilai. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keberhasilan kegiatan tidak hanya dinilai dari tersampainya materi, tetapi juga dari perubahan cara pandang peserta terhadap masalah yang dihadapi komunitas budaya. Pelatihan ini memiliki kontribusi edukatif karena membantu peserta memahami bahwa pelestarian WBTb membutuhkan keseimbangan antara perlindungan tradisi, adaptasi sosial, dan pemanfaatan teknologi.

Capaian kegiatan juga dapat dilihat dari keterkaitan antara materi pelatihan, indikator capaian, hasil yang terlihat selama proses pembelajaran, dan makna pengabdianannya bagi masyarakat. Keterkaitan tersebut diringkas

dalam Tabel 1 agar hasil kegiatan tidak disajikan sebagai data mentah, tetapi sebagai sintesis antara capaian pembelajaran dan pembahasan pengabdian.

Tabel 1. Sintesis Hasil Pelatihan *Certified Basic Intangible Cultural Specialist* (CBICS)

No.	Aspek Pelatihan	Materi Inti	Indikator Capaian	Hasil yang Terlihat	Makna Pengabdian	Arah Tindak Lanjut
1.	Pemahaman konsep	Nilai, warisan budaya, budaya takbenda, nilai WBTb	Peserta mampu menjelaskan pengertian dan nilai WBTb secara komprehensif	Peserta memahami WBTb sebagai warisan hidup yang memuat praktik, pengetahuan, keterampilan, identitas, dan nilai sosial	Literasi budaya peserta meningkat sebagai dasar pelestarian yang tidak berhenti pada aspek fisik	Penyusunan bahan edukasi populer tentang WBTb sesuai konteks komunitas
2.	Kesadaran urgensi	Pentingnya pelestarian nilai WBTb	Peserta mampu menguraikan urgensi pelestarian WBTb	Peserta menyadari risiko hilangnya nilai budaya akibat lemahnya regenerasi dan perubahan gaya hidup	Kesadaran kritis terbentuk untuk melihat pelestarian sebagai kebutuhan sosial, bukan kegiatan tambahan	Penguatan kampanye literasi budaya bagi generasi muda
3.	Pendekatan pelestarian	Edukasi, dokumentasi, partisipasi, adaptasi, dan teknologi	Peserta mampu menerapkan pendekatan pelestarian secara tepat dan efektif	Peserta memahami perlunya pendekatan yang menggabungkan komunitas, pendidikan, dan media digital	Pelestarian dipahami sebagai proses dinamis yang tetap menjaga makna budaya	Pengembangan dokumentasi budaya berbasis komunitas
4.	Peran aktor	Pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan media	Peserta mampu menjelaskan peran pemerintah dan masyarakat	Peserta memahami pembagian peran antara pembuat kebijakan, pelaku budaya, pendidik, dan pendukung teknologi	Kolaborasi multipihak dipandang sebagai syarat keberlanjutan nilai budaya	Pembentukan jejaring kecil pemerhati WBTb lintas daerah
5.	Analisis tantangan	Regenerasi, komersialisasi, dokumentasi, kelembagaan, dan	Peserta mampu mengidentifikasi	Peserta mampu menyebutkan masalah utama yang mengham-	Masalah budaya dipahami secara lebih analitis dan tidak	Pemetaan tantangan WBTb pada komunitas masing-masing

No.	Aspek Pelatihan	Materi Inti	Indikator Capaian	Hasil yang Terlihat	Makna Pengabdian	Arah Tindak Lanjut
		perubahan sosial	tantangan pelestarian	bat keberlanjutan WBTb	disederhanakan sebagai kurangnya minat semata	
6.	Strategi solusi	Strategi pelestarian nilai WBTb berkelanjutan	Peserta mampu merumuskan strategi sederhana	Peserta dapat mengusulkan gagasan tindak lanjut berbasis edukasi, komunitas, dan teknologi	Pelatihan mendorong peserta menjadi agen awal pelestarian nilai budaya	Rencana aksi sederhana untuk edukasi dan dokumentasi WBTb

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil pelatihan mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling berkaitan. Pada ranah pengetahuan, peserta memperoleh dasar konseptual untuk memahami WBTb sebagai warisan hidup yang tidak dapat dilepaskan dari nilai, identitas, dan keberlanjutan komunitas. Pada ranah sikap, peserta diarahkan untuk menghargai WBTb sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dijaga melalui kesadaran dan tanggung jawab bersama. Pada ranah keterampilan, peserta mulai diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan dan merumuskan gagasan tindak lanjut yang sesuai dengan konteks komunitas masing-masing. Keterkaitan antara materi, indikator capaian, dan tindak lanjut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membuka ruang pembentukan kapasitas awal sebagai pelestari nilai budaya. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan memiliki fungsi edukatif, reflektif, dan aplikatif dalam memperkuat keberlanjutan WBTb.

Pembahasan hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan daring dapat menjadi media efektif untuk memperluas akses pembelajaran budaya pada peserta level nasional. Format daring memungkinkan peserta dari berbagai latar daerah mengikuti proses belajar yang sama, sekaligus membawa contoh budaya dari lingkungan masing-masing ke dalam diskusi. Keunggulan ini perlu dibaca secara kritis karena pelatihan daring tetap memiliki keterbatasan, terutama dalam pengamatan langsung terhadap praktik budaya dan pengalaman lapangan komunitas. Oleh sebab itu, kegiatan lanjutan sebaiknya diarahkan pada pendampingan berbasis komunitas, dokumentasi partisipatif, dan penyusunan rencana aksi sederhana agar pengetahuan yang diperoleh peserta dapat berubah menjadi praktik pelestarian yang lebih nyata.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *Certified Basic Intangible Cultural Specialist* (CBICS) yang diselenggarakan secara daring oleh ESAS Management menunjukkan capaian yang selaras dengan tujuan dan target kegiatan, yaitu memperkuat literasi, kesadaran, dan kapasitas

awal peserta dalam memahami serta merumuskan strategi pelestarian nilai budaya takbenda. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai konsep nilai, warisan budaya, budaya takbenda, nilai warisan budaya, dan nilai WBTb sebagai dasar untuk melihat kebudayaan tidak hanya sebagai bentuk tradisi, tetapi juga sebagai sistem makna, identitas, pengetahuan, keterampilan, dan pedoman sosial yang hidup dalam masyarakat. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk memahami urgensi pelestarian WBTb di tengah perubahan sosial, lemahnya regenerasi, perkembangan teknologi, dan risiko berkurangnya makna budaya akibat komersialisasi atau pemutusan pewarisan antargenerasi. Capaian lain terlihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi peran masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan media digital sebagai unsur penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya. Pelatihan ini berkontribusi sebagai upaya edukatif, reflektif, dan aplikatif untuk menyiapkan peserta sebagai agen awal pelestarian nilai WBTb yang mampu menghubungkan pemahaman konseptual dengan gagasan tindak lanjut berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4 (1), 25–34. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>
- Amali, LN, Katili, MR, & Ismail, W. (2022). Pelestarian warisan budaya tak benda dan benda menggunakan teknologi digital. *Jurnal Teknik Elektro dan Ilmu Komputer Indonesia*, 28 (2), 980–986. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v28.i2.pp980-986>
- Andriyani, AAAD, Mentari, NMI, Marantika, IMY, Kumara, DGAG, & Soniaartini, NLS (2023). Pengabdian Masyarakat Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Etika Berkomunikasi dan Materi Dasar Bahasa Inggris. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 4 (1). <https://doi.org/10.36733/jadma.v4i1.6302>
- Arthur, R. (2018). Evaluasi program diklat karya tulis ilmiah untuk widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22 (1), 35–48. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.16749>
- Ashari, L. Hasan, & Haryono. (2025). Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *SWARNA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (10), 1077–1082. <https://doi.org/10.55681/swarna.v4i10.1772>
- Budiarti, RPN, Rulyansah, A., Mardhotilah, RR, Nafiah, N., & Najjah, A. (2022). Peningkatan Literasi Digital melalui Pembelajaran Daring: Pengabdian Masyarakat untuk Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 3 (4), 827–834. <https://doi.org/10.47679/ib.2022311>
- Budiman, A., Rohayani, H., & Nugraheni, T. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Mobile Aplikasi Edmodo Pada Guru Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan*

- Humaniora dan Ilmu Sosial (JEHSS)*, 4 (2), 947–958.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.775>
- Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). Melestarikan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi Digital. *Jurnal Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (1), 11–15. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i1.374>
- Fitriani, B., Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya. *Jurnal Abdidas*, 4 (1), 27–32.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.744>
- Hermansyah, D., Hasanah, N., Khairunnisa, K., Malini, H., Apriani, DA, & Aisah, A. (2024). Strategi Perlindungan dan Pemeliharaan Tari Tradisional dalam Era Digital. *Gestur Jurnal Seni Tari*, 13 (1), 72–90.
<https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56421>
- Jolivina, J., Tumanggor, RO, Surjana, CA, Tania, S., Wijaya, K., & Valencia, M. (2025). Peran Gen Z dalam Identitas Menjaga Budaya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (3), 33307–33313.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32888>
- Maftucha, FZF, Hikmah Alfiyah,. (2025). Upaya Menjaga Warisan Budaya di Tengah Arus Globalisasi. *Sociolium Jurnal Pembelajaran IPS*, 8 (2), 27–33. <https://doi.org/10.15294/sociolium.v8i2.39583>
- Mukti, MPW, Wadiyo, W., & Supriyanto, T. (2024). Tantangan dan Transformasi: Mengungkap Dinamika Perubahan Sosial Budaya di Era Modern. *Jurnal Pakarena*, 9 (1), 106–119.
<https://doi.org/10.26858/p.v9i1.53510>
- Nashruddin, J. (2019). Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan. *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama*, 2 (1), 42–58. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4270>
- Noho, Y., Modjo, ML, & Ichsan, TN (2020). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “*Paiya Lohungo Lopoli*” Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4 (2), 179–192.
<https://doi.org/10.37905/aksara.4.2.179-192.2018>
- Putra, R., Mirna, J., Azzahra, F., Nasywa, GM, Aminah, S., & Syaharani, PGS (2026). Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda Melalui Pelatihan Seni Tambua dan Tari di Koto Panjang. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 4 (4), 419–427.
<https://doi.org/10.62379/jishs.v4i4.4229>
- Rachman, MA (2019). Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Sosial. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4 (1), 68–83.
<https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.4110>
- Romli, NA, Safitri, D., Nurpratiwi, S., & Hakim, L. (2021). Pelatihan Zoom Meetings dan Streaming Youtube untuk Pengembangan Komunitas Ngaji Online. *Yumary Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 9–18.
<https://doi.org/10.35912/yumary.v2i1.371>

- Rosita, L., Mayastuti, M., Satriyo, CC, & Chandradinata, E. (2023). Pembekalan dan Pendampingan dalam Pemetaan Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi LLDIKTI Wilayah VII. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14 (3), 610–615. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i3.14772>
- Sesunan, F., Suana, W., Siregar, E., Firdaus, R., Juliantono, F., & Hanifah, U. (2021). Pelatihan Digitalisasi Benda-Benda Sejarah di Museum Kekhatuan Semaka Pekon Sanggih Unggak Kabupaten Tanggamus. *Ruang Pengabdian Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), 82–87. <https://doi.org/10.23960/rp/v1i2.hal.82-87>
- Sihotang, MM, & Sitanggang, T. (2022). Pelestarian Warisan Budaya dan Pelestarian Naskah: Menjaga Naskah Laklak Batak Kebudayaan Batak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* , 11 (2), 85–101. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i2.17>
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17 (1), 137–166. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Sudrajat, R. (2020). Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *TEMALI Jurnal Pembangunan Sosial*, 3 (2), 298–313. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9350>
- Surya, JP, Purwanto, VG, Kushandojo, AH, Wijaya, WAN, Lofiandy, NG, & Dewi, IGY (2026). Relasi Sosio-Kultural Masyarakat dan Pelestarian Warisan di Kampung Peneleh: Studi Kasus Kualitatif. *Jurnal RIGGS Kecerdasan Buatan dan Bisnis Digital*, 4 (4), 8440–8448. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4929>
- Syamsu, S., Mashud, M., & S, AZ (2021). Pelatihan Pengelolaan Website Perguruan Tinggi. *Jurnal Abdidas*, 2 (3), 700–704. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.349>
- Touwe, S., Ufie, A., & Maisuri, T. (2025). Pelatihan Literasi Budaya dan Digital bagi Generasi Muda dalam Rangka Pelestarian Warisan Budaya Lokal di Kecamatan Taniwel. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*, 3 (2), 287–299. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp287-299>
- Umami, Z., Purnamasari, D., Basori, MH, Patriantoro, TH, Maulana, MS, Laksana, DAW, & Widyatmoko, K. (2026). Pelatihan Edukatif Budaya melalui Video Kreatif dan Konten Digital untuk Meningkatkan Literasi Budaya. *Jurnal Abdimasku Pengabdian Masyarakat*, 9 (1), 64–70. <https://doi.org/10.62411/ja.v9i1.3178>
- Wahyuni, S., Soesilo, S., & Diartika, F. (2021). Pola Kerjasama Pengelolaan Aset Budaya Dengan Analisis Stakeholder di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 5 (3). <https://doi.org/10.12962/j26151847.v5i3.15362>

Widodo, S., Istiawati, NF, & Lestari, MA (2023). Kearifan Lokal Tradisi Bunting Pantauan Suku Besemah Kabupaten Lahat. *Forum Geografi*, 37 (1). <https://doi.org/10.23917/forgeo.v37i1.19494>